

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang penting, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mencegah penyakit. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan kegiatan imunisasi. Imunisasi merupakan cara perlindungan terhadap infeksi yang efektif dibandingkan mengobati apabila jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit.⁽¹⁾ Imunisasi dilakukan sebagai upaya menyelamatkan masyarakat dari kesakitan, kecacatan bahkan kematian akibat penyakit-penyakit seperti Cacar, Polio, *Tuberkulosis*, *Hepatitis B* yang dapat berakibat pada kanker hati, Difteri, Campak, Rubela dan Sindrom Kecacatan Bawaan Akibat Rubela (*Congenital Rubella Syndrom/CRS*), Tetanus pada ibu hamil dan bayi baru lahir, *Pneumonia* (radang paru), *Meningitis* (radang selaput otak), hingga kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus*.⁽²⁾

Imunisasi diberikan pada bayi bertujuan untuk mencegah penyakit seperti *tuberkulosis*, *difteri*, *pertusis*, *tetanus*, *polio*, *hepatitis* dan *campak*, sehingga diharapkan dapat diharapkan menurunkan angka kesakitan pada bayi serta mengurangi kecacatan akibat penyakit.⁽³⁾ Imunisasi wajib yang diberikan kepada bayi diantaranya yaitu HB-0, BCG (*Bacillus Calmette Guerin*), Pentavalen (gabungan dari vaksin DPT, HB, dan HiB), IPV (*Inactive Polio Vaccine*), serta MR (*Measles/campak dan Rubella*). Jadwal pemberian imunisasi dasar berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi yaitu umur 0-24 bulan dengan jenis imunisasi. *Hepatitis B*, umur 1 bulan dengan jenis imunisasi BCG, umur 2 bulan dengan jenis imunisasi DPT-HB-Hib 1 dan IPV 1, umur 3 bulan dengan jenis imunisasi DPT-HB-Hib 2 dan IPV 2, umur 4 bulan dengan jenis imunisasi DPT-HB-Hib 3 dan IPV 3, serta umur 9 bulan dengan jenis imunisasi MR.

Adanya urgensi dalam pemberian imunisasi yang tepat pada bayi untuk mencegah penyakit membutuhkan dukungan orang tua khususnya ibu untuk patuh dalam pemberian imunisasi. Kepatuhan merupakan suatu perilaku seseorang untuk mengikuti saran medis ataupun kesehatan sesuai dengan ketentuan yang diberikan.⁽³⁾ Patuh dalam pemberian imunisasi terjadi apabila melakukan imunisasi lengkap dan tepat waktu pada jadwal imunisasi sesuai ketentuan.⁽⁴⁾

Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2018 yaitu 90,61%, belum mencapai target Renstra sebesar 95,2%. Hal tersebut termasuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tergolong memiliki capaian yaitu 70,81%. Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Indonesia tahun 2019 sebesar 93,7% atau sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. Salah satu provinsi yang mencapai target Renstra tahun 2019 yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 102,7%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan cakupan imunisasi di Indonesia dari tahun 2018 sampai 2019 termasuk di provinsi di DIY. Namun pada tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan cakupan imunisasi di DIY.

Berdasarkan laporan Imunisasi DIY bahwa cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Juli 2019 mencapai 48,3% dan cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Desember 2019 mencapai 71,9%. Sedangkan cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Juli 2020 di DIY mencapai 28,8%. Kabupaten di DIY yang terbanyak penduduknya tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik yaitu Kabupaten Sleman dengan jumlah 1.219.640 penduduk atau 31,74% dari total penduduk DIY.

Kabupaten Sleman pada tahun 2019 dan dari Januari hingga Juli 2020 memiliki jumlah bayi lahir serta bayi surviving terbanyak dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain di DIY. Akan tetapi Kabupaten Sleman dalam melakukan imunisasi lengkap berada pada peringkat kedua terbanyak setelah kabupaten Bantul pada tahun 2019 yaitu 9.345 bayi dan persentase tersebut tergolong lebih kecil dibandingkan dengan jumlah keseluruhan bayi surviving yaitu sebesar 66,9%. Sebagai perbandingan pada tahun 2019 di Kabupaten Bantul jumlahnya 9.767 bayi dengan persentase 79,8%, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 2.938 tetapi dapat mencakup 59,2%, Kabupaten Gunung Kidul 5.159 bayi dengan persentase 71%, dan Kota Yogyakarta 3.023 bayi dengan persentase 84,3%. Hal tersebut juga terjadi pada Januari-Juli 2020.

Kabupaten Sleman mengalami penurunan imunisasi dimana cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Juli 2019 mencapai 40,6% dan cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Desember 2019 mencapai 66,9%. Sedangkan Cakupan imunisasi lengkap kumulatif Januari-Juli 2020 di Kabupaten Sleman mencapai 27,2%.

Pada tahun 2020 masa pandemi COVID-19 telah menjangkiti sebagian besar negara, akan tetapi imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk

melindungi anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi atau PD3I.(2) Hasil Kajian situasi cepat (*rapid assessment*) terkait dampak pelayanan Imunisasi selama masa pandemi COVID-19 pada tanggal 20 sampai dengan 29 April 2020 di Indonesia menunjukkan bahwa 84% puskesmas menyatakan bahwa selama masa pandemi COVID-19 terjadi penundaan/penghentian pelayanan Imunisasi.⁽⁸⁾

Salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Seyegan pada tahun 2018 memiliki capaian imunisasi lengkap 99% atau lebih dari rata-rata atau capaian imunisasi lengkap Kabupaten Sleman yang mencapai 97,9%. Akan tetapi Kecamatan Seyegan mengalami penurunan di tahun 2020 sehingga belum mencapai target capaian imunisasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi terpadu (SIMUNDU), di Seyegan sampai bulan Agustus 2020 belum mencapai 60% capaian imunisasi lengkap yang terdiri dari lima desa yaitu Desa Margomulyo dengan capaian 45.34%, Desa Margokaton dengan capaian 25.51%, Desa Margodadi dengan capaian 21.74%, Desa Margoluwih dengan capaian 16.54%, Desa Margoagung 22.31%. Oleh sebab itu perlu untuk diketahui penyebab ketidaktercapaian target cakupan imunisasi yang dapat berasal dari kecemasan orang tua untuk mengantarkan anaknya pada saat pandemi Covid-19 ke fasilitas kesehatan agar mendapat imunisasi. Permasalahan ini perlu dipahami agar dapat mencapai hasil maksimal meski ada pandemi Covid-19 akan tetapi imunisasi tetap berjalan karena untuk menjaga sistem imun pada bayi.

Penurunan cakupan imunisasi dasar pada bayi dipengaruhi adanya kecemasan ibu pada masa pandemic covid. Berdasarkan penelitian Zafirah, 2021 hambatan tercapainya cakupan imunisasi dikarenakan pandemic covid yang terjadi. Adanya anggapan pada masyarakat bahwa petugas memberikan vaksinasi covid kepada bayinya sehingga masyarakat memilih tidak datang pada layanan Kesehatan.

Akibat dari pandemi Covid-19 dari segi kemanusiaan yaitu adanya kecemasan terkena virus tersebut. Skinner (1938) seorang ahli Psikologi menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Adanya pandemi Covid-19 sebagai stimulus atau rangsangan dari luar mengakibatkan respon atau reaksi ragu atau tidak berani datang ke fasilitas kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2020) yang menjelaskan bahwa jenis risiko yang mungkin terjadi selama pelaksanaan imunisasi rutin pada masa pandemi Covid-19 seperti keraguan orang tua untuk datang ke fasilitas kesehatan karena

ragu akan kualitas layanan yang akan mereka terima pada masa pandemi Covid-19 atau khawatir akan bahaya penularan Covid-19, serta keraguan orang tua terhadap pemberian imunisasi ganda yang akan diterima anaknya.⁽²⁾ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan Orang tua untuk memberikan imunisasi pada anak di fasilitas kesehatan.

Selama masa pandemi COVID-19 terjadi penundaan/penghentian pelayanan Imunisasi yang diakibatkan oleh kekhawatiran orang tua mengikuti imunisasi di tengah pandemi COVID-19. Apabila kondisi seperti ini terus berlanjut maka cakupan imunisasi nasional akan turun sehingga kekebalan komunitas juga menurun yang dapat menyebabkan risiko terjadinya KLB PD3I.⁽⁸⁾ Kecemasan keluarga merupakan salah satu faktor tidak tercapainya pemberian imunisasi dasar lengkap yang masih banyak di jumpai di Indonesia.⁽⁹⁾ Kecemasan ibu sebagai orangtua dalam pemberian imunisasi disebabkan adanya pemberitaan miring tentang efek samping imunisasi.⁽¹⁰⁾ Persepsi dan keyakinan ibu tentang imunisasi dasar yaitu berbahaya, penyakit yang dapat dicegah tidak harus menggunakan imunisasi tetapi dapat menggunakan bahan alami, bahan vaksin haram dan berbahaya bagi tubuh anak.⁽¹¹⁾ Padahal imunisasi penting diberikan sejak bayi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Penolakan terhadap vaksin dapat menjadi penghambat dalam pencapaian UCI. Berdasarkan hasil penyelidikan Bareskrim Polri ditemukan beberapa jenis vaksin yang diduga palsu karena mutu yang diberikan tidak sama dengan mutu yang ditentukan oleh pemerintah dan merupakan campuran vaksin asli ditambah dengan infus sehingga kualitas vaksin yang diberikan kepada anak-anak peserta imunisasi tidak sesuai takaran semestinya.⁽¹²⁾ Hal tersebut didukung dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 04 tahun 2016 tentang imunisasi yang menyebutkan bahwa vaksin untuk imunisasi wajib menggunakan vaksin yang halal dan suci.

Penelitian Wulandari & Dwidiyanti (2017) tentang pengetahuan dan persepsi ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar balita yang menunjukkan bahwa ibu dapat memiliki persepsi yaitu imunisasi bukanlah cara yang terbaik untuk mencegah penyakit dan mendatangkan penyakit bagi anak sehingga menolak pemberian imunisasi.⁽¹¹⁾ Penelitian Butarbutar (2018) tentang hubungan kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi DPT dengan pemberian imunisasi DPT yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan pemberian imunisasi DPT, sehingga perlu adanya

dukungan dari para kader dari puskesmas dan teman ibu yang sudah pernah memberikan imunisasi kepada anak agar ibu yang lain mau memberikan imunisasi kepada anak dan tidak takut terhadap efek samping imunisasi.⁽¹⁰⁾

Penelitian Oktaviana & Ernawati (2019) tentang hubungan tingkat pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar di bawah usia 1 tahun di Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan periode 2017–2018 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup (<SMA) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar.⁽⁴⁾ Penelitian Gannika & Kundre (2018) tentang kepatuhan melaksanakan imunisasi dasar dengan angka kesakitan pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Modonding yang menjelaskan bahwa kepatuhan melaksanakan imunisasi dasar pada bayi sebagian besar lengkap imunisasi, angka kesakitan pada bayi usia 9-12 bulan, sebagian besar tidak berulang, dan ada hubungan signifikan antara kepatuhan melaksanakan imunisasi dasar dengan angka kesakitan pada bayi.⁽³⁾

Penelitian Sumarni (2019), tentang hubungan kecemasan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0–12 bulan di desa Banjar Barat Kecamatan Gapura menunjukkan bahwa kecemasan Ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap sebagian besar mengalami kecemasan ringan, Pemberian imunisasi dasar lengkap sebagian besar memiliki status pemberian imunisasi yang tidak lengkap, dan Terdapat hubungan kecemasan Ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 Bulan di Desa Banjar Barat tahun 2017.⁽⁹⁾ Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan ibu dengan kepatuhan imunisasi bayi dimana pada tahun 2020 ini terdapat pandemi Covid-19 sehingga menimbulkan kekhawatiran akan terpapar virus tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang masalah Seyegan sampai bulan Agustus 2020 belum mencapai 60% capaian imunisasi lengkap yang terdiri dari lima desa yaitu Desa Margomulyo dengan capaian 45.34%, Desa Margokaton dengan capaian 25.51%, Desa Margodadi dengan capaian 21.74%, Desa Margoluwih dengan capaian 16.54%, Desa Margoagung 22.31%. Oleh sebab itu perlu untuk diketahui penyebab ketidaktercapaian target cakupan imunisasi yang dapat berasal dari kecemasan orang tua untuk mengantarkan anaknya pada saat pandemi Covid-19 ke fasilitas kesehatan , dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ”Bagaimana hubungan tingkat kecemasan ibu pada masa pandemi covid dengan kepatuhan imunisasi dasar bayi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar bayi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden, terdiri dari umur anak, umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.
- b. Mengetahui karakteristik kepatuhan imunisasi
- c. Mengetahui karakteristik tingkat kecemasan ibu terhadap kepatuhan imunisasi
- d. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan ibu dengan kepatuhan imunisasi
- e. Mengetahui hubungan umur anak dengan kepatuhan imunisasi
- f. Mengetahui hubungan Umur Ibu dengan Kepatuhan Imunisasi
- g. Mengetahui Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu dengan Kepatuhan Imunisasi
- h. Mengetahui Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kepatuhan Imunisasi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu asuhan kebidanan pada pelayanan masyarakat, berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak khususnya imunisasi bayi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan tentang tingkat kecemasan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Poltekkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tentang kecemasan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh bidan dalam memberikan pemahaman kepada ibu tentang pentingnya kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka pengembangan dan penerapan teori penelitian sekaligus sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan program imunisasi telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu hubungan tingkat kecemasan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian Sumarni (2019) menggunakan merupakan analitik korelasional *cross sectional study*⁽⁹⁾. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami kecemasan ringan sebanyak 22 ibu (62,9%), dan sebagian besar ibu memberikan imunisasi dasar yang tidak lengkap sebanyak 19 orang (54,3%). Hasil uji statistik diperoleh P value < α ($0,000 < 0,05$) dan tingkat kepercayaan 95%. Kekuatan korelasi adalah r sebesar 0,732 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecemasan ibu

dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Banjar Barat kecamatan Gapura. Persamaannya yaitu pada pemberian imunisasi dasar pada anak. Perbedaannya pada penelitian Sumarni (2019) ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan, yang tidak melengkapi imunisasi pada bayinya karena takut efek yang terjadi setelah di berikan imunisasi anak akan panas, menangis kesakitan, dan keadaanya melemah yang disebabkan kurangnya informasi, tingkat pendidikan dan persepsi terhadap imunisasi. Sedangkan pada penelitian ini berkaitan dengan kecemasan ibu berkaitan dengan adanya pandemi Covid-19.

2. Penelitian Butarbutar (2018) dengan judul kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi DPT dengan pemberian imunisasi DPT.⁽¹⁰⁾ Desain penelitian explanatory research dengan pendekatan potong lintang metode kuantitatif. Analisis menggunakan univariat, bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecemasan dengan pemberian imunisasi DPT ($p < 0,000$). Persamaannya yaitu terletak pada kecemasan ibu. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu pemberian imunisasi DPT (Difteri Pertusis dan Tetanus). Sedangkan penelitian ini menganalisis kepatuhan pemberian imunisasi dasar.
3. Oktaviana & Ernawati (2019) meneliti hubungan tingkat pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar di bawah usia 1 tahun di Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan periode 2017–2018.⁽⁴⁾
Penelitian dilakukan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Analisis menggunakan univariat, bivariat dengan uji chi square. Mayoritas responden memiliki pendidikan formal cukup (74.3%) dan 52.9% melakukan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu. Hasil memperlihatkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup ($< \text{SMA}$) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar ($p \text{ value} = 0,099$), tetapi didapatkan bahwa responden dengan pendidikan formal tidak cukup memiliki kemungkinan 1,651 kali ($\text{PR} = 1,651$) lebih besar untuk terjadinya imunisasi dasar yang tidak tepat waktu. Persamaannya yaitu pada kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar. Perbedaan dengan pada penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan tingkat pendidikan formal ibu. Sedangkan Penelitian ini pada tingkat kecemasan ibu.